

## ABSTRAK

Tesis ini merupakan perjumpaan dialogis visi teologis ekonomi Fransiskus dan pendekatan kapabilitas Amartya Sen. Visi teologis ekonomi Fransiskus dirumuskan dari tiga dokumen: *Evangelii Gaudium* (2013), *Laudato Si* (2015), dan *Fratelli Tutti* (2020). Ekonomi Fransiskus berupaya menciptakan pembagian aset secara merata dan terarah pada tujuan fundamental manusia dan Gereja. Pada jantung persoalan ekonomi Fransiskus menempatkan manusia sebagai subjek yang pantas diperhatikan martabatnya. Pandangan Fransiskus bukan sesuatu yang baru sama sekali dalam ajaran sosial Gereja, tetapi nadanya terdengar keras. Ia mengatakan misalnya bahwa ‘ekonomi yang mengucilkan’ bersifat ‘membunuh’. Akibatnya, muncul tuduhan Fransiskus sebagai Marxis dan terlalu naif. Melalui perjumpaan dialogis dengan pendekatan kapabilitas Amartya Sen, tesis ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai ekonomi Fransiskus.

Amartya Sen memiliki perhatian besar terhadap ekonomi pembangunan dan persoalan kemanusiaan sehingga ia merumuskan Pendekatan Kapabilitas (*Capability Approach*). Menurutnya kapabilitas merupakan kebebasan substantif untuk menggapai kombinasi fungsi alternatif atau kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Kesejahteraan bukan hanya terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok tetapi juga mengenai adanya kebebasan untuk mencapai apa yang dihargai dan dianggap penting. Untuk itu, Sen mengusulkan pembangunan sebagai proses perluasan kebebasan (*development as freedom*), yakni dengan memberi perhatian secara integral pada kelestarian lingkungan dan martabat manusia.

Perjumpaan dialogis ini dibingkai melalui perkembangan manusia secara integral, yakni bahwa evaluasi terhadap keberhasilan ekonomi tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi tetapi juga keseimbangan yang berkelanjutan dari berbagai dimensi kehidupan seperti martabat manusia, stabilitas sosial, dan lingkungan hidup. Melalui sudut pandang teologi dan ekonomi terdapat tiga titik temu dari dialog ekonomi Fransiskus dan Amartya Sen. *Pertama*, pendekatan ekonomi Fransiskus dan Sen menekankan pentingnya keterkaitan antara ekonomi dan etika yang didasarkan pada Etika Nicomachea Aristoteles. *Kedua*, pandangan Fransiskus bahwa orang miskin adalah mereka yang terpinggirkan mendapat pemaknaan yang lebih luas dalam Pendekatan Kapabilitas sebagai mereka yang kehilangan kapabilitasnya. *Ketiga*, melalui konsep Fransiskus tentang polihedron, pemahaman mengenai ketimpangan sebagai kurangnya kebebasan kapabilitas dapat menuntun Gereja untuk memahami ketimpangan secara lebih luas.

Refleksi antropologi filosofis-teologis atas dialog ekonomi Fransiskus dan Sen menemukan bahwa keduanya berupaya menciptakan suatu ekonomi yang humanistik. Beberapa prinsip pokok seperti penghargaan terhadap martabat manusia, perkembangan manusia secara integral, tujuan utama ekonomi, keutamaan kebijaksanaan praktis (*prudence*), dan kebebasan diakui baik dalam ekonomi Fransiskus maupun refleksi filosofis Amartya Sen sebagai paham sekuler.

**Kata Kunci:** Ekonomi Fransiskus, Pendekatan Kapabilitas, Martabat Manusia, Pembangunan Manusia secara Integral, Kemiskinan, Ketimpangan, Keragaman Motif.

## ABSTRACT

This thesis is a dialogical encounter between Francis' theological vision of economics and Amartya Sen's capability approach. Francis' economic theological vision was formulated from three documents: *Evangelii Gaudium* (2013), *Laudato Si* (2015), and *Fratelli Tutti* (2020). Francis' economy seeks to create an equitable distribution of assets and is directed towards the fundamental goals of man and the Church. At the heart of the economic issue, Francis places humans as subjects deserving of their dignity. Francis' views are not at all new in the Church's social teaching, but his tone is strong. He says for example that an 'isolating economy' is 'killing'. As a result, opponents to this view accused Francis for being too naive and a Marxist. Through a dialogical encounter with Amartya Sen's capability approach, this thesis seeks to provide a more complete understanding of Francis's economy.

Amartya Sen has great concern for development economics and humanitarian issues so he formulated the Capability Approach. According to him, capability is a substantive freedom to achieve alternative combinations of functions or one's ability to achieve a goal. Welfare is not only about the fulfillment of basic needs but also about the freedom to achieve what is valued and considered important. For this reason, Sen proposes development as a process of expanding freedom (development as freedom), namely by giving integral attention to environmental sustainability and human dignity.

This dialogical encounter is framed through integral human development, namely that the evaluation of economic success is not only seen from economic growth but also a sustainable balance of various dimensions of life such as human dignity, social stability, and the environment. From the theological and economic perspectives, there are three meeting points of the economic dialogue between Francis and Amartya Sen. First, Francis and Sen's economic approach emphasizes the importance of the link between economics and ethics based on Aristotle's *Nicomachean Ethics*. Second, Francis' view that the poor are those who are marginalized receives a broader meaning in the Capability Approach as those who have lost their capabilities. Third, through Francis' concept of the polyhedron, an understanding of inequality as a lack of freedom of capabilities can lead the Church to understand inequality more broadly.

The philosophical-theological anthropological reflection on the economic dialogue of Francis and Sen finds that both of them seek to create a humanistic economy. Several basic principles regarding respect for human dignity, integral human development, the main goal of the economy, the use of prudence, and freedom are recognized in both Francis's economics and Amartya Sen's philosophical reflections as a secular understanding.

**Keywords:** Francis Economy, Capability Approach, Human Dignity, Integral Human Development, Poverty, Inequality, Diversity of Motives.